

PENINGKATAN EFEKTIFITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPA INDIKATOR KEBUTUHAN MAKHLUK HIDUP DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III SDN NGLETIH KABUPATEN KEDIRI

YANIK SULISTYANI
SDN Ngletih Kec.Kandat Kab.Kediri
sulistyaniyanik@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kebutuhan makhluk hidup pada materi pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kontekstual untuk siswa kelas III SDN Ngletih. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil dari penelitian ini adalah (1) adanya peningkatan nilai rata-rata siswa pada tes awal 51,81; pada tes siklus 1 menjadi 69,3; pada siklus 2 menjadi 84. (2) adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa pada tes awal 37%, kemudian pada siklus 1 naik menjadi 74% dan siklus 2 mendapat prosentase 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model belajar kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Kata kunci: prestasi belajar, IPA, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, dinyatakan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru, merencanakan pengajaran dengan sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada dewasa ini cenderung melakukan pencapaian target materi kurikulum dengan menitik

beratkan pada penghafalan konsep, bukan pada pemahaman. Hal ini dapat ditilik dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, guru melakukan dengan metode ceramah, sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat. Sehingga suasana pembelajaran dalam kelas terkesan pasif dan tidak kondusif. Berdasarkan pengamatan di SDN Ngletih Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, proses pembelajaran di sekolah masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional secara monoton saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pada posisi inilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subyek belajar, dengan cara guru memulai pembelajaran dengan kegiatan tanya jawab lisan tentang kondisi aktual kehidupan siswa atau dengan bercerita. Kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, questioning agar siswa berpikir, constructivism agar siswa membangun pengertian, inquiry agar

siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, learning community agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, reflection agar siswa mampu mereview kembali pengalaman belajarnya, serta authentic assesment agar penilaian yang diberikan sangat obyektif. Pembelajaran dengan konsep seperti ini disebut dengan pendekatan kontekstual atau CTL (Contextual Teaching and Learning).

Menurut Khaeruddin (2007), CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga ia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008), CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Prinsip dasar CTL adalah menekankan pada pemecahan masalah, mengenal kegiatan mengajar yang terjadi diberbagai konteks, mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya, menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa, mendorong siswa untuk belajar bersama dan menggunakan penilaian oentik. Dengan prinsip pembelajaran seperti itu, pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta, konsep, dan aturan yang siap diterima siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa dengan fasilitas dari guru. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh E.Mulyasa (2003), pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi di mana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makan materi pelajaran dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, pembelajaran kontekstual merupakan implementasi dalam penentuan materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Siswa akan belajar dengan baik bila yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran IPA di SDN Ngletih adalah tidak beraninya siswa memutuskan suatu jawaban atau kurang percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah atau pertanyaan. Akibatnya siswa kurang kreatif dan kesulitan karena masalah yang dihadapinya semakin banyak sehingga siswa malas untuk belajar dan prestasinya semakin rendah.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu: (1) IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari, sehingga siswa malas untuk belajar (2) pembelajaran kurang ada interaksi multiarah (3) metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, serta sesuai kebutuhan siswa akan mempermudah siswa dalam memahami materi (4) guru yang masih menggunakan metode ceramah (5) model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu peningkatan pemahaman materi kebutuhan makhluk hidup (6) bentuk-bentuk kebutuhan makhluk hidup antara lain, bernafas, makan, minum, bergerak, kembang biak, peka terhadap rangsangan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman kebutuhan makhluk hidup pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kontekstual siswa kelas III

SDN Ngletih Kec.Kandat Kab.Kediri pada tahun pelajaran 2010/2011.

Kajian Teori

Tinjauan tentang Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) atau biasa disebut CTL, merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Khaeruddin (2007), CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga ia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008), CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2010 – Oktober 2010, dengan setting lokasi penelitian di SD Negeri Ngletih Kec.Kandat Kab.Kediri, karena (1) peneliti merupakan salah satu tenaga pengajar di sekolah ini, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian, (2) sekolah tersebut belum pernah dijadikan obyek penelitian yang sejenis, (3) terdapat permasalahan dalam belajar IPA karena siswa cenderung pasif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN

Ngletih tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 27 siswa (15 siswa dan 12 siswi)

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih sebagai bentuk penelitian karena data yang diperoleh sebagian besar berupa data-data deskriptif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor yang dikutip Moelong (2007), metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Strategi penelitian adalah berupa tindakan (action) yang diwujudkan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Sumber data penelitian diperoleh melalui informasi data hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari siswa kelas III dan guru kelas III SDN Ngletih, hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, dan hasil jawaban secara tertulis dari soal-soal yang berhubungan dengan kebutuhan makhluk hidup yang diperoleh melalui tes awal penelitian dan tes pada akhir tiap siklus.

Data yang sudah dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dimantapkan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang telah diperolehnya. Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Slamet dan Suwanto, 2007). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) triangulasi data,

mengumpulkan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda agar lebih mantap kebenarannya. (2) triangulasi metode, mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yang ditekankan adalah penggunaan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda yang mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya, yaitu hasil observasi. Untuk data prestasi belajar digunakan validitas isi yang mengukur tujuan khusus yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (Arikunto, 2006).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif komperatif dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif komperatif digunakan untuk membandingkan hasil antar siklus. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada. Hasil analisis dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap selanjutnya sesuai dengan siklus yang ada.

Pada siklus 1, pertemuan pertama, kegiatan inti dimulai dengan guru memperlihatkan gambar pertumbuhan manusia. Kemudian guru meminta siswa berkelompok untuk melakukan percobaan mengenai menanam kacang hijau di atas kapas basah dan membuat laporan dari hasil kerja kelompok. Pada pertemuan kedua, guru meminta tiap kelompok untuk mendata kebutuhan makhluk hidup. Pada akhir kegiatan, guru mengadakan tanya jawab berdasarkan materi yang telah dipelajari. Lalu siswa mengerjakan tugas individu dari guru. Pada siklus 2, guru memberikan pertanyaan lisan pada siswa tentang siapa saja yang membutuhkan makan dan minum. Lalu dibentuk kelompok untuk membuat karya tentang

contoh-contoh kebutuhan makhluk hidup, kemudian berdiskusi dan melakukan percobaan. Di akhir kegiatan diadakan tanya jawab dan pemberian tugas individu pada siswa.

Indikator kerja merupakan alat pengukur keberhasilan suatu tindakan. Penelitian tindakan kelas ini berhasil jika pada siklus 1 sebanyak 75% siswa memperoleh nilai 65 (KKM) dan pada siklus 2 sebanyak 80% siswa mendapatkan nilai 65 (KKM).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan tes awal pada siswa SDN Ngletih tentang pemahaman kebutuhan makhluk hidup pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa masalah yang ditemui pada siswa, antara lain: (1) pada saat pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan sikap jenuh dan bosan. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan siswa yang cenderung memilih mengobrol dengan teman dan menguap. Selain itu siswa masih ragu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, tidak berani tampil di depan kelas, dan kurangnya antusias saat merespon tindakan guru. (2) rendahnya hasil belajar siswa pada tes awal, yaitu dari 27 siswa hanya 37% atau 10 siswa saja yang mendapat nilai di atas KKM. Berdasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi pemahaman kebutuhan makhluk hidup oleh siswa kelas III SDN Ngletih masih kurang. Adanya beberapa indikator yang masih memiliki porsi jawaban yang kurang dari yang diharapkan memberikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu paham pada beberapa indikator belajar materi pemahaman kebutuhan makhluk hidup pada pelajaran IPA.

Pada tindakan siklus 1 yang dilaksanakan pada 12 September 2010 dan 19 September 2010,

didapatkan hasil bahwa siswa yang memperoleh nilai 41-50 sebanyak 1 siswa (3,7%), nilai 51-60 sebanyak 6 (22,2%), nilai 61-70 sebanyak 9 siswa (33,3%), nilai 71-80 sebanyak 3 siswa (11,1%), nilai 81-90 sebanyak 7 siswa (25,9%) dan siswa mendapatkan nilai 91-100 sebanyak 1 siswa (3,7%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persentasi hasil tes siswa naik sebanyak 37%, sehingga total siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 74% dengan nilai rata-rata 69,3.

Tindakan siklus 2 pada tanggal 26 September 2010 dan 2 Oktober 2010, memperoleh hasil siswa yang mendapatkan nilai 61-70 sebanyak 1 siswa (14,8%), nilai 71-80 sebanyak 6 siswa (22,2%), nilai 81-90 sebanyak 7 siswa (25,9%) dan siswa yang mendapatkan nilai 91-100 sebanyak 9 siswa (33,3%).

Keterangan	Tes Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai terendah	20	42	60
Nilai tertinggi	80	92	100
Nilai rata-rata	51,81	69,3	84
Prosentase ketuntasan	37%	74%	100%

Dari hasil penelitian pada siklus 2, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus 1 dan 2 dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Ngletih Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, baik hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perkembangan hasil belajar afektif siswa sebagai berikut: (a) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (b) adanya peningkatan kemauan untuk menerima pelajaran dari guru, (c) perhatian, minat dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat, (d) siswa aktif dalam pembelajaran, (e) siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat, (f)

kerjasama dalam kelompok meningkat, (g) tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik, (h) siswa sudah berani mempresentasikan hasil observasi ke depan kelas.

Perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa sebagai berikut: (a) tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas, (b) menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh, (c) mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis, (d) siswa berani bertanya dan meminta saran pada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas, (e) peningkatan jumlah siswa yang berani mengangkat tangan mengajukan pertanyaan, (f) siswa segera membentuk kelompok diskusi, (g) akrab dan mau berkomunikasi dengan guru, (h) perkembangan dari hasil belajar kognitif siswa.

Perkembangan hasil belajar kognitif siswa, pada siklus 1 terfokus untuk mengaktifkan siswa. Setelah dilaksanakan siklus 1 dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa, meskipun masih ada 7 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 60. Hal ini berarti terdapat 74% siswa mengalami ketuntasan belajar. Siklus 2 merupakan lanjutan dari siklus 1 untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Hasil siklus 2 menunjukkan hasil peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata 84 dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 100%.

Dari analisis data dan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai terendah siswa, nilai tertinggi, rata-rata nilai, dan persentase siswa yang tuntas belajar dari tes awal hingga tes siklus 2.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kebutuhan makhluk hidup pada siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan dari hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik pada siswa kelas III SDN Ngletih Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2010/2011. Dengan demikian model pembelajaran kontekstual pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar.

Saran

(1) Bagi sekolah, hendaknya memberikan sarana bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas. (2) Bagi guru, diharapkan ada tindak lanjut terhadap penggunaan model pembelajaran konstektual pada materi kebutuhan makhluk hidup. (3) Bagi siswa, siswa diharapkan turut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Serta aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khaeruddin. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jogjakarta: Nuansa Aksara.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Yang Disempurnakan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- St. Y. Slamet & Suwanto. 2007. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS PRESS
- Wina Sanjaya. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media